

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam membuat dan merencanakan sebuah karya, penulis perlu memiliki referensi serta tinjauan karya terdahulu sebagai acuan karya video dokumenter. Dalam hal ini diperlukan agar penulis menemukan aspek-aspek penting serta hal-hal tertentu sebelum menerapkannya ke dalam karya video dokumenter “ Rumah Patah Tak Harus Kalah”. Berikut beberapa tinjauan karya terdahulu.

2.1.1 Narasi – Jadi Anak Broken Home: Bukan Cuma Depresi dan Trauma | Kalau Cewek Mah Bebas

Video ini merupakan kolaborasi Bersama Broken Home Indonesia Official, Dimana video ini menghadirkan tiga narasumber yang membagikan proses mereka berdamai dengan situasi keluarga yang tidak ideal. Mereka merupakan Milsha, Regina dan laras yang mengalami masa sulit dalam menerima diri. Video ini berdurasi 10 menit 31 detik yang memiliki berbagai sudut pandang dari berbeda narasumber, mampu memberikan gambaran visual menggunakan teknik visualisasi gambar menjadi salah satu keunikan dari video ini, untuk menampilkan cerita melalui gambar reka adegan. Video ini merupakan video yang dirilis oleh Narasi pada kanal Youtube nya pada segmen Kalau Cewek Mah Bebas. Dengan jumlah *views* sebanyak 67.000 dan mendapatkan 352 komentar. Dalam kolom komentar, penulis menemukan berbagai sudut pandang dari Masyarakat mengenai anak broken home, salah satunya tanggapan mengenai teman-teman broken home yang merupakan manusia terkuat. Teknik yang digunakan dalam video ini yakni pengambilan gambar secara *medium close up*, video ini menggunakan Teknik tersebut ketika narasumber menceritakan kisah pilu atau menengangkan, tujuan tersebut demi mendapatkan atensi dari penonton.



Gambar 2.1 Cuplikan Video *Jadi Anak Broken Home: Bukan Cuma Depresi dan Trauma*
 Sumber: Youtube Narasi

Video memiliki keunggulan dapat dinikmati kapan saja dan cara penyampaian dari narasumber sangat jelas, dengan menggunakan elemen- elemen visual yang menarik membuat penonton memiliki gambaran terhadap kisah yang disampaikan. Dipublikasikan 2 tahun yang lalu masih dapat ditonton oleh masyarakat untuk menjadi motivasi dari sudut pandang anak *broken home*. Makna dalam video ini sangat kuat dan mendalam dikarenakan cerita yang disampaikan mengenai anak yang merasakan perceraian orang tua dan kehilangan keluarga.

Kekurangan dari video ini adalah *background* di dalam studio saat wawancara kurang beragam sehingga hanya menampilkan satu warna *background*. Penulis mendapatkan pembelajaran untuk menggunakan berbagai macam warna untuk *background* agar penonton dapat menyaksikan dengan kesan warna yang beragam dan ceria.

Penulis juga mendapatkan kesamaan dari video ini yakni video ini menceritakan narasumber dari sudut pandang anak, dimana dokumenter narasumber juga memiliki sudut pandang dari anak yang mengalami *broken home*. Perbedaan yang terasa dari video ini dengan dokumenter penulis yakni visual yang ditampilkan sebagai *footage* video ini menggunakan visual gambar yang lebih menggambarkan kisah narasumber, sementara penulis akan mencantumkan *footage* berupa adegan narasumber saat bercerita. Penulis juga menampilkan narasumber dari sudut pandang yang berbeda yakni terdapat

pula peran ayah dan ibu maupun ahli yakni psikolog..

2.2.2 Film Dokumenter MH370: The Plane That Disappeared

Berkisah tentang pesawat MH370 yang hilang dan sampai ini belum terpecahkan, serial Netflix ini menjadi salah satu panutan bagi penulis untuk membuat dokumenter dengan berbagai sudut pandang dan wawancara dari berbagai pihak. dalam tayangan film dokumenter ini juga terdapat beberapa adegan dan *insert* video maupun foto yang menggambarkan cerita dari para narasumber, terlebih lagi keluarga korban.



Gambar 2.2 Cuplikan Wawancara Exclusive Film Dokumenter *MH370: The Plane Was Disappeared*

Sumber: Youtube Netflix

Shoot yang digunakan dalam film ini lebih banyak menggunakan teknik *eye level*, dimana teknik ini menggunakan kamera yang sejajar dengan mata manusia dan ditambah dengan blur di bagian background menambah kesan efekbokeh pada pengambilan gambar tersebut.

Penulis menemukan kesamaan pada video dokumenter ini, terlebih lagi saat keluarga korban menceritakan momen kebersamaan korban hingga kehilangannya hingga saat ini. Walaupun di beberapa *scene* menggunakan penggambaran dari narasi yang disebutkan oleh narasumber, namun terdapat beberapa video yang dibuat dengan teknik *blur* karena diambil dari cctv tempat umum.

2.2.3 The Maple Media – Berani Lawan Stigma: Anak Broken Home Gak Bakalan Sukses! # WANDER

The Maple Media merupakan sebuah media digital yang menggambarkan berbagai perspektif dan dikemas dengan berbagai wawancara yang menarik dari berbagai sudut pandang. Kali ini The Maple Media menceritakan berbagai sudut pandang dari anak *broken home* dan cerita mereka mengenai perceraian tersebut, pada biasanya the maple media merilis mengenai stigma umum orang-orang terhadap suatu kaum, namun kali ini The Maple Media memberikan pandangan terhadap *broken home*.



Gambar 2.3 Cuplikan Video Berani Lawan Stigma: Anak Broken Home Gak Bakalan Sukses!

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Terdahulu

Judul Tinjauan Terdahulu	Karya Terhadulu Pertama, Jadi Anak Broken Home: Bukan Cuma Depresi dan Trauma	Karya Terhadulu Kedua, MH370: The Plane Was Dissapeared	Karya Terhadulu Ketiga, Berani Lawan Stigma: Anak Broken Home Gak Bakalan Sukses! # Wander
-----------------------------	---	--	---

<p>Deskripsi Tinjauan Terdahulu</p>	<p>Video ini menyediakan tiga narasumber yang menceritakan tentang kisah pilu narasumber tentang kehidupannya menjadi seorang anak broken home namun dapat bangkit melawan rasa trauma dan depresi.</p>	<p>Film dokumenter dari Netflix ini menceritakan pesawat yang hilang dan tidak diketahui jejaknya sampai saat ini</p>	<p>Program ini menceritakan tentang berbagai stigma terhadap anak broken home yang dikatakan sebagai seorang yang tidak dapat sukses, karena kekurangan figure orang tua sehingga memiliki berbagai isu Kesehatan mental</p>
<p>Relevansi Karya</p>	<p>Memiliki alur wawancara yang mirip dengan karya penulis dan memiliki lokasi wawancara yang sama yakni di studio dan dibalut dengan footage cerita narasumber</p>	<p>Gaya wawancara yang akan digunakan oleh penulisan sangat relevan dengan film dokumenter ini, dengan <i>shot</i> dari berbagai <i>angle</i> dan mendetail membuat wawancara mirip dengan yang akan penulis lakukan</p>	<p>Relevansi dari karya The Maple Media dengan karya yang ingin penulis buat adalah wawancara di studio dengan <i>angle</i> yang mirip dengan pengambilan <i>angle</i> dari salah satu kamera karya penulis</p>

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>Perbedaan atau Kebaruan</p>	<p>Video ini memiliki perbedaan menayangkan footage dengan cara yang berbeda, dimana footage yang ditayangkan menggunakan visual animasi yang digambar secara manual, sementara penulis memiliki perbedaan dari footage yang merupakan adegan dari narasumber sendiri serta terdapat gambaran berupa bukti nyata dari peristiwa yang diceritakan oleh narasumber. Kebaruan yang penulis lakukan dalam film dokumenter Rumah Patah Tak Harus Kalah ini menayangkan dari tiga sudut pandang ayah, ibu, dan anak. serta memberikan</p>	<p>Perbedaan yang dimiliki oleh film MH370 ini lebih menayangkan sisi kelam dari suatu peristiwa dan <i>shoot</i> yang diambil memiliki narasumber yang bergaam dan mendetail sementara film dokumenter Rumah Patah Tak Harus Kalah lebih menayangkan dengan gaya <i>fun</i> walaupun cerita yang dibawakan oleh narasumber tentang pengalamannya adalah cerita sedih dan memotivasi.</p>	<p>Perbedaan yang dimiliki oleh karya The Maple Media tidak memberikan alur yang sama dengan penulis, dimana cerita yang dibahas hanya tentang stigma namun dari karya Rumah Patah Tak Harus kalah menyediakan verita yang memiliki alur dari kisah keterpurukan hingga kesuksesan dari narasumber. Narasumber dari video Rumah Patah Tak Harus Kalah juga menyediakan narasumber dari pandangan sisi ayah ibu maupun anak.</p>
--------------------------------	---	---	---

	sudut pandang dari para ahli psikologi.		
--	---	--	--

2.2 Konsep yang Digunakan

Penulis menggunakan beberapa konsep dalam proses pembuatan karya video dokumenter ini. Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai konsep tersebut.

2.2.1 Video Dokumenter

Dokumenter merupakan penuturan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi sehingga tidak ada perekayasa dalam produksinya (Rikarno, 2015, p. 132). Dalam penuturan dari kisah-kisah yang dibawakan oleh narasumber, mereka mampu membawakan pengalaman yang benar adanya terjadi tanpa di rekayasa. Penulis mengharapkan cerita yang akan dibawakan oleh narasumber mampu memberikan semangat kepada penonton dan mendapatkan pesan moral yang dibawakan narasumber, dengan kenyataan yang terjadi dilapangan dan dirasakan oleh narasumber hal ini memungkinkan bagi penonton juga pernah merasakan hal yang terjadi sehingga mampu membuat penonton lebih tertarik dalam menonton video dokumenter ini.

Penulis menggunakan konsep dari video dokumenter sebagai format dari karya penulis, hal ini dikarenakan video dokumenter dapat menjadi pesan yang akurat karena menyediakan pesan berupa audio maupun visual secara bersamaan. Dokumenter memuat pikiran menjadi lebih luas karena informasi yang disajikan berisi rekaman kejadian aktual dan terjadi dengan nyata adanya (Rikarno, 1997, p. 65).

Karya dengan format video dokumenter ini di riset dengan cara mengumpulkan dalam satu tema, sehingga video dokumenter menjadi lebih terarah dari segi cerita yang dibawakan oleh narasumber. Narasumber yang dihadirkan juga memiliki kriteria tersendiri yakni seorang ayah, ibu, maupun anak yang pernah mengalami perpisahan di dalam keluarga. Sumber data dan informasi dalam pengumpulan data riset bagi pembuat film dokumenter adalah

data visual, data suara, data mengenai subyek yakni narasumber maupun informan, dan data lokasi (Rikarno, 2015, p. 140). Dalam video dokumenter “*Rumah Patah Tak Harus Kalah*” penulis telah mendapatkan data yang diberikan secara akurat oleh narasumber seperti foto, video, lokasi rumah, hingga penuturan secara lisan.

Dalam pembuatan sebuah karya dokumenter terdapat *frame shot* yang digunakan oleh cameraman dalam memposisikan kamera dengan objek, teknik ini bertujuan dapat memberikan ekspresi dari objek yang ditunjukkan sehingga ekspresi yang diberikan cukup terlihat. Hal tersebut seperti hidung, mata, telinga, dan mimik wajah narasumber ketika bercerita.

A) *Extreme Close Up*

Extreme close up merupakan *shot* gambar dari batas kepala hingga dagu suatu objek. Teknik ini bertujuan agar menonjolkan ekspresi dari objek yang disorot sehingga ekspresi yang diberikan cukup terlihat jelas. Misalnya objek seperti hidung, mata dan telinga.

B) *Big Close Up*

Teknik ini adalah pengambilan *shot* gambar dari kepala hingga dagu dalam suatu objek. Teknik ini memiliki tujuan untuk menonjolkan ekspresi dari objek yang disorot.

C) *Close Up*

Teknik semacam ini merupakan pengambilan *shot* dari batas atas kepala hingga leher bawah. Selain itu, dapat memberikan gambaran sebuah objek dengan jelas. Hal tersebut akan terlihat dari segi ekspresi, namun *Close up shot* ini tidak sedekat dan sedetail *Big close up*.

D) *Medium Close Up*

Medium close up merupakan *shot* yang memiliki batas atas kepala hingga dada atas, teknik semacam ini dapat memberikan gambaran secara tegas dari

profil subjek yang direkam.

Dalam merancang video dokumenter adalah kegiatan yang mampu memberikan gambaran mengenai suatu dinamika peristiwa terkait *storyline* atau alur cerita (Rabiger, 2017). Hal ini membuat adanya perubahan emosi yang terdengar melalui audio, baik *soundbite* narasumber, suara narrator, ataupun *background* music yang diberikan untuk mempercantik video dokumenter. Produksi video dokumenter harus melewati berbagai tahap yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Ayawaila, 2017, p. 79, 91, 121).

2.2.3 Perceraian

Perceraian adalah reaksi terhadap suatu hubungan pernikahan yang diharapkan mampu menjadi tempat yang nyaman namun akhirnya tidak berjalan baik sesuai harapan kedua belah pasangan (Spanier & Thompson, 1984). Perceraian dapat dialami oleh semua keluarga tanpa memandang kasta, perceraian peristiwa yang dapat terjadi kepada setiap pasangan yang memiliki bermacam konflik dan kurangnya kesiapan dalam menikah sehingga terjadinya masalah yang berkepanjangan dan berujung pada penyelesaian dan perpisahan.

Perceraian dapat terjadi akibat adanya kekurangan dalam berkomunikasi hingga penyebab tertentu seperti faktor ekonomi (Adristi, 2021, p. 133). Kesibukan dari masing-masing anggota keluarga juga dapat menjadi faktor perceraian dan konflik lain. Dalam kondisi perceraian, biasanya anak menjadi korban dari keputusan perceraian ini sehingga anak yang menjadi korban dari kurangnya kasih sayang kedua orang tua karena berpisah memiliki istilah sebagai anak *broken home*. Anak-anak yang pernah mengalami perceraian memiliki kondisi yang jauh lebih buruk dibandingkan mereka yang belum, seperti beberapa tindakan perilaku bermasalah, kinerja akademik, dan tekanan psikologis (Wallerstein, 1991). Dowling dan Barnes (2020) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa anak - anak yang tumbuh dengan *single parents* memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan di sekolah, lebih aktif secara seksual, menderita depresi akut, dan rentan terhadap perilaku penyalahgunaan zat terlarang. Hal ini dikarenakan tekanan dan

keadaan lingkungan yang mengharuskan anak menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang terjadi antara kedua orang tua sehingga membuat anak menjadi berbeda dengan orang lain (Adristi, 2021, p. 132). Sulitnya pengembangan diri bagi anak yang mengalami fase perceraian kedua orang tua menjadi tantangan tersendiri, sehingga video dokumenter ini bertujuan untuk membangkitkan semangat bagi penonton dalam melihat bukti nyata dari berbagai tantangan yang dialami narasumber sehingga menjadi seorang yang dapat *move on* dari keadaan tersebut.

Keadaan perceraian dalam keluarga memacu anak agar bisa bertahan dalam keadaan yang sulit (Adristi, 2021, p. 135). Perceraian yang terjadi menjadi sebuah keadaan berbeda di dalam rumah yang seharusnya rumah merupakan tempat aman dan nyaman seorang anak, namun tidak hanya terjadi pada anak. Seseorang yang mengalami kondisi perceraian dari pihak laki-laki maupun perempuan menjadi sulit untuk beradaptasi di dalam lingkungan sosial.

2.2.4 Broken Home

Keluarga broken home adalah keluarga yang berpisah karena salah satu dari kedua belah pihak pasangan memilih untuk hidup tanpa memiliki tanggung jawab dan tidak lagi memiliki tanggung jawab sebagai seorang suami maupun istri (Astriyani, 2018, p.34). Broken home juga tidak hanya karena berpisah antara seorang ayah maupun ibu melainkan terdapat alasan lain seperti perpisahan akibat kematian. Hal tersebut menjadikan broken home sering dikatakan sebagai kondisi keluarga yang tidak lengkap. Broken home juga erat kaitannya dengan tidak terdapatnya komunikasi sesama anggota keluarga dengan macam keterbatasan dan sering menimbulkan kekacauan (Ardilla & Cholid, 2021, p.5)

Faktor terjadinya broken home terjadi karena adanya perbedaan pemikiran dan suara antara pasangan suami istri, hal tersebut menjadikan pernikahan menjadi kurang harmonis dan berakhir dalam kehancuran rumah tangga (Muttaqin & Sulisty, 2019, p. 247). Terdapat pula beberapa faktor lain seperti sepasang suami dan istri tidak memberikan kasih sayang satu sama lain, tidak mampu lagi dalam mempertahankan rumah tangga dan semakin tidak baik hingga membuat jarak antara suami maupun istri sehingga memutuskan tali keharmonisan dalam rumah

tangga.

Kedua, orang tua yang tidak dewasa dalam pola pikir menjadikan sikap egoisme. Egoism merupakan sikap yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan kepentingan orang lain mulai dari pasangan hingga anggota keluarga lain dan terdapat pula sikap egosentrisme, dimana sikap ini yang selalu menjadikan diri sebagai titik perhatian hingga tidak dapat memperhatikan anggota keluarga lainnya.

Ketiga, ekonomi. Ekonomi juga termasuk faktor yang mempengaruhi *broken home*. Hal ini disebabkan orang tua yang beranggapan bahwa anak hanya perlu makan, namun tanpa mereka sadari bahwa perhatian dan kasih sayanglah yang paling utama yang diberikan kepada anak (Ninda, 2021, p. 79). Anak yang berada di dalam keluarga *broken home* dapat memiliki ketangguhan lebih dari anak pada usia normalnya. Ada beberapa faktor, yaitu stressor atau tantangan yang dihadapi di rumah, kondisi lingkungan juga berpengaruh, proses interaksi dengan manusia dewasa di sekitarnya, karakteristik internal anak itu sendiri, dan juga *outcome* positif dari perpisahan kedua orang tuanya (Widyastuti, 2017).

Menurut Gitulangi W, korban *broken home* tidak hanya di jumpai pada anak-anak namun juga pada orang dewasa yang mana memiliki dampak tersendiri dalam menghadapi fase pasca perceraian (Sardi, 2021, p.6). Perceraian memiliki dampak memiliki sebuah dampak yang tidak menyenangkan sehingga hal tersebut dapat menjadi stigma buruk dari masyarakat, bahwa mereka merupakan suami istri yang telah memutuskan perceraian dan harus menghadapi berbagai fase dari pasca perceraian itu sendiri. Selain dari segi sosial, perpecahan keluarga juga berpengaruh pada perekonomian dan kesehatan mereka. Pada tahun pertama setelah perpisahan, pendapatan dan pembelian makanan meningkat hampir 20% lebih rendah dari tingkat sebelum pemisahan dan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pendapatan tetap ada 25% lebih rendah dari tahun kedua setelah perpisahan dan seterusnya sementara pembelian makanan tetap ada di antara keduanya 25% hingga 30% lebih rendah. Efek ini dapat dideteksi hingga akhir jendela observasi sembilan tahun setelah perpisahan. Menurunnya pendapatan dan pembelian pangan dibarengi

dengan Penurunan indeks massa tubuh sebesar 1,5% pada pasangan yang tetap tinggal dalam rumah tangga yang bertahan selama tiga tahun tahun setelah perpisahan. Penurunan berat badan ini terjadi meskipun terjadi peningkatan jumlah orang yang tidak sehat pembelian makanan yang terdiri dari makanan yang lebih asin, manis, berlemak dan setengah jadi, yang relatif produk makanan padat kalori (Mink, 2022)

Dengan adanya Keputusan perceraian menjadikan hubungan keluarga maupun suami istri akan meninggalkan berbagai bekas kekecewaan yang sangat dalam, akan tetapi hal tersebut dapat segera diatasi dengan adanya pendamping hihup baru (Ardilla & Cholid, 2021, p.8). dalam menghadapi sebuah keputusan yang berat untuk dijalani, seorang yang mengalami patah hati akibat keputusan untuk bercerai, memiliki kesempatan untuk memulai kehidupan baru.

2.2.5 Jurnalisme Solusi

Jurnalisme Solusi adalah reportase jurnalistik yang mengedepankan masalah dan menjadikan hal tersebut memiliki solusi atas masalah yang terjadi, dimana solusi yang diberikan berasal dari seseorang, komunitas, dan institusi tertentu (Curry & Hammond, 2014, p.1). Jurnalisme solusi menghadirkan solusi yang datang dari permasalahan yang disajikan oleh reporter, hal ini menjadi salah satu cara agar masyarakat mendapatkan sudut pandang lain bukan hanya mendapatkan informasi sebuah permasalahan namun ada jalan keluar dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Dampak yang disajikan oleh jurnalisme ini kepada penonton berita adalah penonton dapat menjadi lebih positif dalam mengonsumsi berita dibanding dengan pemberitaan yang tidak memiliki solusi didalamnya, sehingga hanya memberikan masalah (Mcintyre, 2019). Dalam hal ini masyarakat juga dapat merespon berita dengan positif karena mendapatkan titik terang dari permasalahan yang ada. Membaca berita yang memiliki landasan solusi, konsumen berita merasakan adanya manfaat sertainformasi yang diberikan juga memiliki jalan keluar dalam menyikapimasalh yang

ada (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Konsep ini relevan digunakan oleh penulis sebagai konsep dari Video Dokumenter “*Rumah Patah Tak Harus Kalah*” karena penulis menyajikan masalah seperti trauma yang dirasakan oleh para narasumber menghadapi perceraian di dalam rumah tangga. Namun penulis juga memberikan solusi terhadap masalah tersebut, yakni perjalanan narasumber yang menghadapi trauma menjadi pembelajaran berharga bagi narasumber dalam menghadapi perceraian. Penulis juga membahas mengenai bagaimana cara untuk *survive* dari keterpurukan sebagai orang yang mengalami patah hati akibat *Broken Home*. Dalam video dokumenter yang akan penulis sajikan, terdapat solusi untuk bangkit dan terus mengejar cita dari korban dan diharapkan akan menjadi salah satu motivasi bagi korban *broken home* lainnya.

